

Flexing di media sosial merupakan cara individu mengaktualisasi dirinya. Melalui *flexing* individu mampu mendapatkan hasil emosi positif yang bermanfaat bagi dirinya, seperti rasa validasi dan kebanggaan diri. Dalam hal ini, *flexing* menjadi bagian dari manifestasi individualisasi yang merupakan bentuk masyarakat terkini yang dicirikan oleh lepasnya individu dari ikatan sosial institusi sosial. Oleh karena itu, *flexing* dilihat sebagai ekspresi individualisasi. Walaupun begitu, ekspresi individualisasi dalam *flexing* tidak lepas dari kontrol struktural yang membatasi ekspresi tersebut. Dalam hal ini, kontrol itu dilakukan dimediasi oleh *surveillance capitalism* yang menjadi mode kontrol khas di media sosial. *Surveillance capitalism* diterapkan oleh kontrol instrumentarian, yaitu tipe kontrol yang diterapkan tanpa keberadaan aparat kontrol secara eksplisit, seperti melalui tekanan sosial yang masif terjadi dalam interaksi sosial di media sosial. Dialektika antara individualisasi yang diekspresikan melalui *flexing* dengan kontrol *surveillance capitalism* menciptakan dilema pada individu: di satu sisi, dengan *flexing* di media sosial, individu dapat mengekspresikan dirinya untuk mendapatkan emosi positif. Namun, di sisi lain individu harus menghadapi kontrol yang membatasi kemampuan individu dalam mengekspresikan individualitasnya. Oleh karena itu, individu mengalami dilema antara kebebasannya dalam mengekspresikan individualitasnya di media sosial dengan menghadapi kontrol yang membatasi ekspresi tersebut. Dengan fenomenologi, penelitian ini berusaha memahami konstruksi makna para informan tentang *flexing* dan implikasi kontrol struktural yang mereka alami ketika melakukan *flexing* di Instagram.

Kata Kunci: *Flexing, Surveillance Capitalism, Kaum Muda, Individualisasi*

Abstract

Flexing on social media is a way for individuals to actualize themselves. Through flexing individuals are able to get positive emotional results that are beneficial to themselves, such as a sense of validation and pride. In this case, flexing becomes part of the manifestation of individualization, which is the latest form of society characterized by the release of individuals from the social bonds of social institutions. Therefore, flexing is seen as an expression of individualization. Even so, the



UNIVERSITAS
GADJAH MADA

expression of individualization in flexing cannot be separated from structural controls that limit such expression. In this case, the control is mediated by surveillance capitalism, which is a typical mode of control in social media. Surveillance capitalism is applied by instrumentarian control, which is a type of control that is applied without the existence of an explicit control apparatus, such as through massive social pressure that occurs in social interactions on social media. The dialectic between individualization expressed through flexing and the control of surveillance capitalism creates a dilemma for individuals: on the one hand, by flexing on social media, individuals can express themselves to get positive emotions. However, on the other hand, individuals have to face controls that limit their ability to express their individuality. Therefore, individuals experience a dilemma between their freedom in expressing their individuality on social media and facing controls that limit this expression. Using phenomenology, this study seeks to understand the informants' construction of meaning about flexing and the implications of structural control they experience when flexing on Instagram.

Keywords: Flexing, Surveillance Capitalism, Young People, Individualization